

## Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Program Gerakan Cegah Stunting di Puskesmas Kota Palembang (*The Optimizing the Role of Posyandu Cadres in the Stunting Prevention Movement Program at Public Health Center, City Palembang*)

Received: 02 Juni 2025

Revised: 10 Juni 2025

Accepted: 24 Juni 2025

Sari Wahyuni<sup>\*1</sup>, Eprila<sup>2</sup>, Rina Nursanti<sup>3</sup>, Tarisha Maharani<sup>4</sup>, Salsabillah Putri<sup>5</sup>,  
Tri Wulandari<sup>6</sup>, Nur Wulan<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

\*e-mail: [sariwahyuni@poltekkespalembang.ac.id](mailto:sariwahyuni@poltekkespalembang.ac.id)

### Abstract

Stunting is a public health problem that requires continuous intervention, especially during the first 1,000 days of life. It remains a serious issue in Indonesia's health development, primarily due to the limited capacity of Posyandu cadres in early detection and preventive education. This community service activity aimed to improve the capacity of Posyandu cadres in detecting and preventing stunting. The program was conducted at Puskesmas Pembina Palembang in October 2024, involving 20 active Posyandu cadres. The method included preparation, pre-test, educational sessions, discussions, question and answer, and final evaluation. Initial assessments revealed that most cadres lacked sufficient knowledge and skills regarding stunting risk signs and child growth monitoring. Following the educational intervention and training, there was a significant increase in the cadres' knowledge and communication skills in delivering nutrition education and performing early stunting detection. This activity made an important contribution to supporting the national program to accelerate stunting reduction and is recommended to be replicated in other Puskesmas service areas.

**Keywords:** Stunting, Posyandu, Posyandu Cadres

### Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan intervensi berkelanjutan, terutama pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan. Stunting masih menjadi permasalahan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, terutama akibat rendahnya kapasitas kader Posyandu dalam deteksi dini dan edukasi pencegahan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting. Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Pembina Palembang pada oktober 2024 dengan melibatkan 20 kader posyandu. Metode pelaksanaan meliputi persiapan, pre test, pemberian edukasi, diskusi dan tanya jawab serta evaluasi akhir. Hasil asesmen awal menunjukkan sebagian besar kader belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait tanda risiko stunting dan pemantauan tumbuh kembang anak. Setelah dilakukan edukasi dan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan dan kemampuan komunikasi kader dalam menyampaikan edukasi gizi serta melakukan deteksi dini stunting. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting, dan direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah kerja Puskesmas lainnya.

**Kata Kunci:** Stunting, Posyandu, Kader Posyandu

### 1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan dan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi dalam waktu lama, terutama dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Dampak jangka panjang dari stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berimplikasi pada rendahnya kapasitas kognitif, meningkatnya risiko penyakit, dan menurunnya produktivitas saat dewasa (UNICEF, 2020).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Sebelumnya pada tahun 2021 angkanya bahkan mencapai 24%, yang berarti sekitar 1 dari 4 anak Indonesia mengalami stunting (SSGI, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa upaya penurunan angka stunting perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 (Profil Kesehatan Ibu dan Anak, 2022).

Penyebab stunting sangat kompleks dan multidimensional. Menurut Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes (2022), stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status gizi remaja, kesehatan ibu hamil, pola makan anak, kondisi ekonomi keluarga, budaya, serta faktor lingkungan seperti akses terhadap sanitasi dan layanan kesehatan. Selain itu, beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa rendahnya asupan zat gizi (Titaley et al., 2019), infeksi kronis, paparan asap rokok (Liang et al., 2019), dan pemberian MP-ASI yang tidak tepat (Paramashanti et al., 2017) berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Salah satu aspek penting dalam penanggulangan stunting adalah pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, yang idealnya dilakukan melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu memiliki posisi strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Melalui kegiatan seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan penyuluhan gizi, Posyandu berperan dalam deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak. Selain itu, Posyandu juga menjadi sarana edukasi kepada ibu dan keluarga tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, makanan tambahan, serta pencegahan infeksi (Fondy, 2021; Generasi Bersih dan Sehat, 2022).

Namun demikian, keberfungsi Posyandu masih menghadapi berbagai kendala. Dari sekitar 300.000 Posyandu di Indonesia, hanya 46.000 yang tercatat aktif. Selain itu, sekitar 6,5 juta dari 22 juta balita belum dipantau tumbuh kembangnya, dan sekitar 1,5 juta kader Posyandu belum memiliki kompetensi yang terstandar (Direktorat Promkes, 2022). Padahal, kader Posyandu merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Tanpa dukungan kader yang kompeten dan aktif, fungsi strategis Posyandu tidak dapat berjalan secara optimal.

Untuk mengatasi hal tersebut, Kementerian Kesehatan meluncurkan Gerakan Cegah Stunting yang terdiri dari lima kegiatan utama: Gerakan Aksi Bergizi, Gerakan Bumil Sehat, Gerakan Posyandu Aktif, Gerakan Jambore Kader, dan Gerakan Cegah Stunting Itu Penting. Dalam Gerakan Posyandu Aktif dan Jambore Kader, fokus diarahkan pada peningkatan cakupan dan kualitas layanan Posyandu, serta penguatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pendampingan (Kemenkes, 2022).

Sebagai upaya mendukung keberhasilan program tersebut, dibentuklah Kelompok Pendamping Siaga Risiko Stunting (KP-SKORING) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader Posyandu dalam melakukan deteksi dini risiko stunting. Kelompok ini mengadopsi pendekatan berbasis Self Help Group yang mendorong kader untuk saling belajar dan berbagi pengalaman dalam menangani kasus-kasus terkait gizi anak dan tumbuh kembang balita.

Di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang, hingga Februari 2023 tercatat terdapat 15 balita dengan kondisi stunting. Puskesmas ini memiliki 33 Posyandu yang didukung oleh 165 kader. Namun belum seluruh kader memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam pencegahan dan deteksi dini stunting. Hal ini menandakan perlunya optimalisasi peran kader melalui pendekatan sistematis yang mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, dosen Poltekkes Kemenkes Palembang sebagai bagian dari institusi pendidikan di bawah naungan Kementerian Kesehatan merasa perlu berkontribusi dalam upaya penurunan stunting. Salah satu bentuk kontribusinya adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Program Gerakan Cegah Stunting melalui KP-SKORING berbasis Self Help Group di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2024.”

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlokasi di Puskesmas Pembina Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader posyandu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan, ceramah tanya jawab serta diskusi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk melakukan optimalisasi kader posyandu dalam gerakan cegah stunting dengan pendampingan/pelatihan kader dalam peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melakukan deteksi dini risiko stunting dan dalam melaksanakan program gerakan cegah stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen Poltekkes Kemenkes Palembang ini dilaksanakan di Puskesmas Pembina Palembang.

Adapun prosedur dan alat evaluasi yang dilakukan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dimulai, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan. Sebelum diberikan materi, peserta diberikan lembar pre-test, kemudian diberikan materi. Lembar pre test berupa pertanyaan yang berisi pertanyaan tentang identifikasi stunting dan pencegahan stunting. Kemudian setelah dilakukan pre-test, pengabdi memberikan penjelasan materi yang ada pada leaflet mengenai optimalisasi kader posyandu dalam gerakan cegah stunting dengan pendampingan/pelatihan kader dalam peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melakukan deteksi dini risiko stunting dan dalam melaksanakan program gerakan cegah stunting. Pada tahap akhir dilakukan tanya jawab dan diskusi dengan kader posyandu terhadap edukasi yang telah diberikan. Luar dalam kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan kader posyandu di Puskesmas Pembina Palembang dalam gerakan cegah stunting melalui edukasi kesehatan.



Gambar 1. Tim pengabdi dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Palembang

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024. Sebanyak 20 kader Posyandu dipilih sebagai peserta program dengan kriteria aktif di Posyandu minimal satu tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan direkomendasikan oleh Puskesmas Pembina Palembang. Didapatkan karakteristik kader dengan usia mayoritas kader berusia antara 35–50 tahun, berpendidikan SMA/sederajat, lama menjadi kader rata-rata 1-5 tahun, hanya beberapa kader yang pernah mendapat pelatihan stunting sebelumnya.

Asesmen awal dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan deteksi dini stunting serta pengetahuan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Hasilnya menunjukkan rata-rata pengetahuan kader masih kurang, hanya beberapa kader yang mengetahui tanda risiko stunting pada balita kurang dari 24 bulan, sebagian besar kader tidak terbiasa memberikan edukasi gizi secara aktif.



Gambar 1. Kegiatan pre-test

Selama pelaksanaan, kader menunjukkan antusiasme tinggi. Kegiatan diskusi berjalan dua arah dan kader saling berbagi pengalaman serta kendala di lapangan. Setelah edukasi, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen yang sama dengan asesmen awal. Hasil menunjukkan pengetahuan kader meningkat, dan kader sudah yang mengetahui tanda risiko stunting pada balita kurang dari 24 bulan, Sebagian besar kader sudah memiliki kemampuan komunikasi untuk melakukan edukasi gizi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dan mencegah stunting.



Gambar 2 Kegiatan pemberian edukasi



Gambar 3 sesi tanya jawab dan diskusi



Gambar 4. kegiatan post-test

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi efektif dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam upaya pencegahan dan deteksi dini stunting. Meningkatkannya pengetahuan kader menegaskan bahwa intervensi edukatif yang bersifat partisipatif dan praktis mampu memperkuat pemahaman kader tentang konsep dasar stunting, deteksi stunting serta edukasi kepada masyarakat. Penemuan ini selaras dengan penelitian Paramashanti et al. (2017) yang menyebutkan bahwa intervensi berbasis komunitas sangat penting untuk mendukung pemberian MP-ASI dan ASI eksklusif. Selain itu, pelibatan kader dalam simulasi dan diskusi kelompok memperkuat kompetensi komunikasi mereka dalam menyampaikan pesan kunci gizi, yang sangat krusial untuk perubahan perilaku masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Direktorat Promkes Kemenkes (2022) bahwa kader yang terlatih berperan penting dalam mendeteksi risiko stunting sebelum usia 2 tahun. Meski program menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa tantangan selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu kader yang juga memiliki tanggung jawab rumah tangga serta keterbatasan logistik seperti alat pengukur tinggi badan yang belum merata. Ke depan, dibutuhkan dukungan lintas sektor, termasuk pemerintah daerah, untuk memastikan keberlanjutan program ini. Diharapkan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kader posyandu menjadi lebih aktif dan berdaya dalam menjalankan fungsi Posyandu, serta dapat meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu dan partisipasi Masyarakat.



Gambar 5. Foto Bersama dengan kader posyandu dan pegawai Puskesmas Pembina Palembang

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam upaya pencegahan dan deteksi dini stunting. Peningkatan pengetahuan kader diharapkan dapat berdampak langsung pada peningkatan partisipasi masyarakat dan cakupan layanan Posyandu. Program ini direkomendasikan untuk dapat dilaksanakan di wilayah Puskesmas lain di kota Palembang dengan dukungan lintas sektor.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Pembina Palembang beserta seluruh jajaran, khususnya para kader Posyandu yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terima kasih

juga kepada Poltekkes Kemenkes Palembang atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kapasitas kader dalam pencegahan stunting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Mencegah stunting pada anak Indonesia: 1000 hari pertama kehidupan. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan, Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan RI.
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. (2022). Petunjuk teknis Gerakan Cegah Stunting. Jakarta: Kemenkes RI.
- Fondy. (2021). Peran Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 14(2), 56–62.
- Generasi Bersih dan Sehat. (2022). Peran strategis Posyandu dalam cegah stunting. Diakses dari: <https://genbest.id/artikel/peran-posyandu-cegah-stunting>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Transformasi layanan primer dan percepatan penurunan stunting. Jakarta: Kemenkes RI.
- Liang, G., et al. (2019). Exposure to air pollution and risk of stunting among children: A systematic review. *Environmental Health Perspectives*, 127(8), 087003. <https://doi.org/10.1289/EHP4702>
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2017). Determinan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 5(2), 89–96.
- Profil Kesehatan Ibu dan Anak. (2022). Laporan Nasional Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Kemenkes RI.
- Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). (2021). Laporan Nasional Status Gizi Balita Indonesia. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). (2022). Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11(5), 1106. <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- UNICEF. (2020). Improving young children's diets during the complementary feeding period. Programming guidance. New York: UNICEF.